

**PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI ANAK
MELALUI KOMUNIKASI KELUARGA DI GAMpong LIMAu
SARING, KECAMATAN LABUHANHAJI TIMUR, KABUPATEN
ACEH SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MAIYUS SAPRYATI

NIM. 170401094

**Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2023 M / 1444 H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

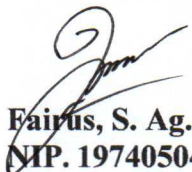
Oleh

MAIYUS SAPRYATI
NIM. 170401094

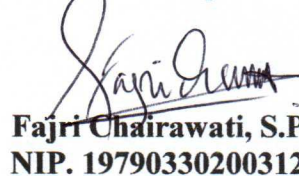
Disetujui Oleh:



Pembimbing I,


Fairus, S. Ag., M.A
NIP. 197405042000031002

Pembimbing II,


Fajri Chairawati, S.Pd.I, M.A
NIP. 197903302003122002

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai
Tugas akhir Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Dakwah dan Komunikasi
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Diajukan Oleh :

Maiyus Sapryati

170401094

Rabu, 20 Desember 2023

7 Jumadil Akhirah 1445 H

di

Darussalam-Banda Aceh


Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua




Fairus, S.Ag., M.A
Nip. 197405042000031002

Sekretaris



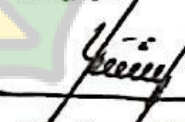
Fajri Chairawati, S.Pd.I, M.A
Nip. 197903302003122002

Penguji I



Drs. Syukri Syamaun, M. Ag
Nip.196412311996031006

Penguji II




Drs. Yusri, M.L.I.S
Nip.196712041994031004



Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry



Prof. Dr. Kusnawati Hatta, M.Pd
Nip. 196412301984122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Maiyus Sapryati

NIM : 170401094

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 10 Oktober 2023

Yang Menyatakan,



Maiyus Sapryati
NIM. 170401094

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga terselesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“Pembentukan Karakter Islami Anak Melalui Komunikasi Keluarga di Gampong Limau Saring, Kecamatan Labuhanhaji Timur, Kabupaten Aceh Selatan”**. Tidak lupa pula, selawat beserta salam penulis limpahkan kepada pangkuan alam Baginda Rasulullah Muhammad SAW, karena berkat perjuangan beliau-lah kita telah dituntunnya dari alam jahiliyah ke alam islamiyah, dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang yang penuh dengan ilmu pengetahuan, seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus penulis selesaikan dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry. Teristimewa penulis persembahkan skripsi ini kepada Ayahanda tercinta dan Ibunda tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta dorongan yang luar biasa selama penulis mengikuti perkuliahan sampai menyelesaikan pendidikan, serta penulis berharap dapat menjadi anak yang dapat dibanggakan. Dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan

dan bimbingan dari berbagai pihak, dimana pada kesempatan ini penulis menyampaikan ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh.
2. Bapak Syahril Furqany, M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry.
3. Bapak Fairus, S.Ag, M.A, sebagai pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing dan memberikan arahan dalam proses pelaksanaan penelitian sehingga terselesainya skripsi ini dengan baik.
4. Ibu Fajri Chairawati, S.Pd.I, M.A, sebagai pembimbing II yang telah membantu dan memberikan arahan sehingga terselesainya skripsi ini dengan baik.
5. Seluruh dosen dan karyawan Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang telah banyak memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis.
6. Abangku serta nenek dan seluruh keluarga besar yang terus memberikan semangat dan motivasi dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih banyak yang tak terhingga untuk semua doa dan dukungannya.
7. Terima kasih juga buat sahabat-sahabat seperjuangan saya yang paling *the best*. dan seluruh angkatan 2017.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Penulis berharap semua yang dilakukan menjadi amal ibadah dan dapat

bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca. Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pembaca sebagai motivasi bagi penulis. Semoga kita selalu mendapat ridha dari Allah SWT. Amin Ya Rabbal'alamin.

Banda Aceh, 1 November 2023

Maiyus Sapryati



ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya fenomena masalah karakter anak terutama di kalangan remaja yang belum mencerminkan karakter Islami, seperti banyak anak yang dalam kesehariannya mencerminkan nilai karakter yang buruk, seperti lalai menghabiskan waktunya dengan bermain game online, tidak mengerjakan kewajibannya kepada agama, tidak menghiraukan perintah orangtuanya untuk belajar dan bahkan juga terdapat anak yang putus pendidikan karena memilih bermain di lingkungan Gampong Limau Saring. Fenomena karakter anak tersebut, maka tentu erat kaitannya dengan komunikasi keluarga yang diterapkan oleh orang tua selama ini terhadap anaknya. Tujuan penelitian ini mengetahui proses komunikasi keluarga dalam membentuk karakter Islami serta faktor pendukung dan penghambat komunikasi keluarga dalam membentuk karakter Islami di Gampong Limau Saring. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori komunikasi keluarga. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Informan penelitian terdiri dari orangtua dan kalangan remaja. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa proses komunikasi keluarga dalam membentuk karakter Islami di Gampong Limau Saring, Kecamatan Labuhanhaji Timur dilakukan secara interpersonal (antar pribadi) antara orangtua dengan anak dengan cara memberikan nasehat-nasehat dalam berperilaku baik, melalui keteladanan dalam berperilaku, pembiasaan dalam bertingkah laku baik serta memberikan pesan-pesan moral baik melalui pesan pengetahuan agama Islam. Faktor pendukung komunikasi keluarga dalam membentuk karakter Islami di Gampong Limau Saring ialah adanya sikap keterbukaan dalam keluarga antara orangtua dan anak, ketersediaan waktu luang pertemuan antara orangtua dengan anak di rumah dan tingkat pengetahuan agama orang tua dalam mendidik dan membentuk karakter Islam anak. Sedangkan faktor penghambat yaitu pekerjaan orang tua dan kesibukan anak dan sebagian anak terkadang suka membantah daripada mendengarkan nasehat orangtuanya.

Kata Kunci: *Karakter Islami, Anak, Komunikasi Keluarga.*

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Konsep	7
F. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Karakter Islami	15
1. Pengertian Karakter Islami	15
2. Strategi dan Metode dalam Pembentukan Karakter Islami Anak	16
3. Proses Pembentukan Karakter Islami Anak	19
C. Komunikasi Keluarga.....	21
1. Pengertian Komunikasi Keluarga.....	21
2. Bentuk-Bentuk Komunikasi Keluarga	22
3. Hambatan-Hambatan Komunikasi Keluarga.....	26
4. Komunikasi dalam Keluarga Menurut Perspektif Islam	29
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	34
B. Subjek Penelitian dan Teknik Pengambilan Subjek.....	35
C. Teknik Pengumpulan Data	37
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Gambaran Gampong Limau Saring	41
B. Hasil Penelitian	44
C. Analisis Data dan Pembahasan	56

BAB V PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	63



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kecamatan Labuhanhaji Timur Berdasarkan Gampong, 2022.....	42
--	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Instrumen Wawancara

Lampiran 2 : Dokumentasi Wawancara

Lampiran 3 : Surat Keputusan Penunjukkan Dosen Pembimbing Skripsi dari Ketua Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry.

Lampiran 4 : Surat Izin Melakukan Penelitian dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Lampiran 5 : Surat Izin Telah Melakukan Penelitian dari Desa Limau Saring

Lampiran 6 : Biodata Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia pada saat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam interaksi dalam kelompoknya. Dalam keluarga yang sesungguhnya komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam, serta saling membutuhkan.¹ Secara sadar maupun tidak, dalam sebuah keluarga selalu terjadi proses pembentukan karakter yang kelak menjadi bekal kehidupan bagi anak dalam proses bersosial.²

Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak berdasarkan nilai moral dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, religius, percaya diri, simpati, empati dan lain lain.³

Islam juga memerintahkan bagi keluarga untuk dapat menciptakan karakter anak yang Islami. Mendidik anak berkarakter Islami yakni membangun kepribadian anak yang salih dan salimah, teguh iman, taat beribadah, berakhlak terpuji, berkata dan bertindak semata mengharap ridho Allah, menjalankan

¹ Jeffrey Oxianus Sabarua dan Imelia Mornene, Komunikasi Keluarga dan Pembentukan Karakter Anak, *International Journal of Elementary Education*. Volume 4, Number 1, (2020), hal, 83.

² Handayani, Peran Komunikasi antar Pribadi dalam Keluarga untuk Menumbuhkan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Visi PPTK PAUDINI*. Vol. 11. No. 01. (2016), hal. 63.

³ Jeffrey Oxianus Sabarua dan Imelia Mornene, *Komunikasi Keluarga dan....*, hal, 83.

perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Maka, mengembangkan karakter Islami anak harus berangkat dari ajaran Allah subhana wa ta'alan Rasul-Nya yang tertuang dalam Al-Qur'an dan hadis. Berbicara tentang karakter erat kaitannya dengan akhlak. Islam menyebutnya akhlaqul karimah (kelakuan terpuji) yang ditampilkan seseorang dalam hal ini anak-melalui aktivitas sehari-hari dimulai dari rumah.⁴ Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Allah dalam Q.S Luqman ayat 17:

يُنَبِّئُ أُمَّةً أُمُورَ الصَّلَاةِ وَأَمْرًا بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya:

*“Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting”.*⁵

Namun, melihat fakta dewasa ini tidak sedikit permasalahan keluarga terjadi ketika perkembangan karakter anak kurang mendapat pengawasan, perhatian dan pengetahuan terutama dalam hal agama dikarenakan kesibukan kedua orang tua yang bekerja. Seiring perkembangan zaman dan tuntutan kehidupan berkeluarga, situasi dan peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak menjadi berubah. Tidak semua orang tua menerapkan pola asuh yang sama

⁴ Nurhanifah, Rizka Gusti Anggraini, Kiki Rahmayani Hasibuan, Ahmad Nazri Adlani, Pola Komunikasi Keluarga Orang Tua yang Bekerja Terhadap Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Sekolah Dasar (Studi pada Keluarga di Kec.Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Sumatera Utara), *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* -Volume 11, Nomor 2, (2022), hal. 100.

⁵ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Jakarta : Lajnah, 2016.

agar anak tumbuh menjadi pribadi yang baik terutama dalam implementasi nilai-nilai agama di kehidupan sehari-hari.⁶

Permasalahan pembentukan karakter anak yang Islami tersebut, tentu dibutuhkan komunikasi yang baik dalam keluarga. Komunikasi tidak bisa dilepaskan dari kehidupan keluarga dimana dengan melakukan komunikasi orang tua dapat memahami anak dan memberikan berbagai nilai-nilai baik dalam kehidupan, menyampaikan pikiran dan perasaan kepada anak. Komunikasi dalam kehidupan keluarga sangat berarti, melalui komunikasi pula orang tua dapat menyampaikan pikiran, pandangan dan perasaan orang tua untuk bersikap, berpendapat atau berperilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh orang tua. Pesan yang disampaikan oleh orang tua pada anak, merupakan pesan untuk memengaruhi pikiran, perasaan dan bagaimana anak bertindak sesuai dengan apa yang dipesankan oleh orang tuanya, dalam memberikan pandangan, pendapat tentang nilai-nilai kehidupan. Orang tua yang terlibat langsung dalam tindak komunikasi yakni orang tua sebagai penyampai suatu pesan dan anak sebagai penerima suatu pesan.⁷

Dalam komunikasi keluarga terdapat tiga hal penting yang dapat membangun jenis hubungan penuh kasih sayang di dalam keluarga yaitu bercerita, mendengarkan dan berempati. Dari bercerita, orang tua diharapkan bersedia membuka diri guna memberi kesempatan kepada anak mengutarakan apa saja

⁶ Nurhanifah, Rizka Gusti Angraini, Kiki Rahmayani Hasibuan, Ahmad Nazri Adlani, *Pola Komunikasi Keluarga...*, hal. 101.

⁷ Dini Maryani Sunarya dan Dwi Prijono Soesanto, Komunikasi Keluarga Antara Orang Tua Dengan Anak Dalam Pembentukan Karakter Anak Yang Jujur, *Jurnal Sekretari & Administrasi (Serasi)*, Volume 16, No. 2, (2018), hal. 82-83.

yang dialaminya di lingkungan. Jika anak tidak pernah berbagi pengalaman dengan orang tua, maka si anak menjadi pribadi yang cenderung tertutup dan sulit mengekspresikan keinginan.⁸

Sehingga dalam menganalisa proses komunikasi yang dimaksud oleh penulis adalah bentuk atau cara mendidik keluarga kepada anak dalam proses pembentukan karakter Islami pada anak di Gampong Limau saring, Kecamatan Labuhanhaji Timur, dengan cara komunikasi persuasif, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami. Sebagaimana bentuk komunikasi keluarga terhadap anak dalam penyampaian ilmu untuk pembentukan karakter Islami pada anak.

Berdasarkan penelitian atau observasi awal peneliti mengamati dan memperoleh informasi terkait kondisi anak-anak dalam melakukan aktifitas sehari-hari yang terjadi di Gampong Limau Saring, Kecamatan Labuhanhaji Timur, dimana anak-anak di sana melakukan kegiatan-kegiatan yang mencerminkan adanya karakter Islami yang tumbuh di sana. Berdasarkan hasil observasi peneliti di tempat penelitian menemukan hal-hal yang mampu menjadi pertimbangan mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan. Pertama, anak-anak mampu membangun komunikasi sosial dengan sesama dan orang tua, dan tata krama dalam bersosialisasi.

Sekalipun terdapat beberapa keluarga yang anaknya sudah mencerminkan karakter yang Islami di Gampong Limau Saring, namun tidak sedikit pula terlihat masalah karakter anak terutama di kalangan remaja yang belum

⁸ Muhammad Ma'arif, Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas (Input, Proses dan Output Pendidikan di Madrasah), Nidhomul Haq : *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol 1 No 2 (2016), hal. 47.

mencerminkan karakter Islami, seperti banyak anak yang dalam kesehariannya mencerminkan nilai karakter yang buruk, seperti lalai menghabiskan waktunya dengan bermain game online, tidak mengerjakan kewajibannya kepada agama, tidak menghiraukan perintah orangtuanya untuk belajar dan bahkan juga terdapat anak yang putus pendidikan karena memilih bermain di lingkungan Gampong Limau Saring.

Berbagai fenomena masalah karakter anak tersebut, maka tentu erat kaitannya dengan komunikasi keluarga yang diterapkan oleh orang tua selama ini terhadap anaknya. Keberhasilan dalam membentuk karakter Islami oleh orang tua kepada anak, tidak terlepas dari keberhasilan komunikasi yang dilakukan orang tua kepada anak. Ketepatan dalam pemilihan komunikasi akan berdampak pada kemudahan penyampaian pesan pembentukan terhadap karakter Islami anak.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian, dengan judul “Pembentukan Karakter Islami Anak Melalui Komunikasi Keluarga di Gampong Limau Saring, Kecamatan Labuhanhaji Timur, Kabupaten Aceh Selatan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang telah peneliti susun dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses komunikasi keluarga dalam membentuk karakter Islami di Gampong Limau Saring, Kecamatan Labuhanhaji Timur, Kabupaten Aceh Selatan?

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat komunikasi keluarga dalam membentuk karakter Islami di Gampong Limau Saring, Kecamatan Labuhanhaji Timur, Kabupaten Aceh Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang telah peneliti susun dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui proses komunikasi keluarga dalam membentuk karakter Islami di Gampong Limau Saring, Kecamatan Labuhanhaji Timur, Kabupaten Aceh Selatan.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat komunikasi keluarga dalam membentuk karakter Islami di Gampong Limau Saring, Kecamatan Labuhanhaji Timur, Kabupaten Aceh Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis kajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai pengembangan khazanah ilmu pengetahuan komunikasi penyiaran Islam, khususnya tentang komunikasi keluarga dalam membentuk karakter Islami pada anak di Gampong Limau Saring.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti kajian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan memperluas wawasan dalam mendidik anak dimasa mendatang terutama

dalam hal penulisan karya ilmiah terkait komunikasi keluarga dalam membentuk karakter Islami anak.

b. Bagi Keluarga

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para keluarga dalam meningkatkan kepribadian Islami pada anak dan mengetahui proses komunikasi yang baik digunakan kepada anak, sehingga menjadi anak yang taat kepada Allah, berbakti kepada kedua orang tua, berguna bagi nusa dan bangsa dan tidak ada kesalahan komunikasi dari orang tua kepada anak.

c. Bagi Anak

Kajian ini sebagai bahan masukan agar dalam berperilaku hendaknya mencerminkan karakter Islami, baik dalam keluarga maupun lingkungan sosial.

E. Defenisi Konsep

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami judul skripsi, maka penulis perlu untuk menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, adapun istilah yang memerlukan pembahasan adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan Karakter Islami

Pembentukan karakter Islami adalah suatu usaha mendidik karakter seseorang serta membentuk kejiwaan, akhlak dan budi pekerti sehingga menjadi lebih baik. Sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk

melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik dalam kehidupannya. Di dalam agama Islam pembentukan karakter bersumber dari wahyu Al-Quran dan As-Sunah.⁹

2. Anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia anak adalah keturunan kedua.¹⁰ Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menjelaskan bahwa, anak adalah siapa saja yang belum berusia 18 tahun dan termasuk anak yang masih di dalam kandungan, yang berarti segala kepentingan akan pengupayaan perlindungan terhadap anak sudah dimulai sejak anak tersebut berada di dalam kandungan hingga berusia 18 tahun.¹¹ Sedangkan Pasal 1 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak menyebutkan “anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan”.¹²

3. Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga menurut Ramadhani yang dikutip dalam Astir Miasari adalah komunikasi yang dilakukan untuk mendorong setiap anggota keluarga agar dapat berkembang secara optimal, baik secara fisik maupun psikis, melalui komunikasi yang empati, responsive, mengandung pesan

⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), hal 23

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi. Keempat*, (Jakarta: BalaiPustaka, 20015), hal. 201.

¹¹ Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

¹² Pasal 1 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak

positif, terkemuka dan terpercaya, mendengarkan secara aktif, mendorong optimisme yang proporsional dan tidak menghakimi.¹³

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dan penelitian laporan ini, maka penulis mengklarifikasikan permasalahan dalam beberapa bab yang paling berhubungan, sehingga tampak adanya gambaran yang terarah, adapun sistematika pembahasannya, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bagian ini mencakup tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, penelitian, manfaat penelitian, defenisi konsep dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teoritis, pada bagian bab ini berisikan kajian teoritis penelitian terdahulu dan kerangka teoritis, yang terdiri dari : Karakter Islami, proses dalam pembentukan karakter Islami anak dan Komunikasi keluarga.

Bab III Metode Penelitian, pada bagian ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, informan penelitian, teknik pengumpulan dan dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian, pada bab ini diuraikan temuan penelitian dan pembahasan yang mencakup gambaran umum lokasi penelitian, proses komunikasi keluarga dalam membentuk karakter Islami di Gampong Limau Saring, serta faktor pendukung dan penghambat komunikasi keluarga dalam membentuk karakter Islami di Gampong Limau Saring, Kecamatan Labuhanhaji Timur, Kabupaten Aceh Selatan.

¹³ Astir Miasari, Hubungan Antara Komunikasi Positif Dalam Keluarga dengan Asertivitas Pada Siswa SMP Negri 2 Depok Yogyakarta, *E-Jurnal Fakultas Psikologi Jogjapress.com*, Vol. I No. I, (2018), hal 60.

Bab V Penutup, pada bab ini memuat kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya



BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini bisa di ambil dengan studi pendahuluan dari skripsi dan jurnal yang telah ada. Penelitian yang relevan dengan masalah yang akan diteliti ataupun bersumber dari penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi terhadap teori-teori dan konsep yang di jadikan landasan teoritis bagi penelitian dan dimaksudkan untuk menghindari kesamaan dari penelitian sebelumnya, di antaranya sebagai berikut:

1. Penelitian Permatasari tahun 2022 berjudul “*Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak di Padang Leban, Tanjung Kemuning, Kaur*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi keluarga dalam pembentukan karakter Islami anak di Padang leban, Tanjung Kemuning, Kaur. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah (*Field reseach*). Dalam penelitian ini diperoleh hasil: penerapan komunikasi keluarga dalam pembentukan karakter Islami anak di Padang Leban, Tanjung Kemuning, Kaur, telah terlaksana baik. Adapun bentuk komunikasi yang digunakan dalam penggunaan komunikasi keluarga yaitu bentuk komunikasi verbal dan non verbal secara bersamaan, penggabungan dua bentuk komunikasi tersebut dapat dilihat melalui metode pembiasaan, metode teladan, dan metode hikmah.¹⁴

¹⁴ Permatasari, Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Karakter Islami Anak di Padang Leban, Tanjung Kemuning, Kaur, *Skripsi*, (Bengkulu: UIN Fatmawati Soekarno, 2022), hal. ii.

2. Penelitian M. Wahyu, tahun 2021 dengan judul “*Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Kepribadian Islami Anak di Kampung Sinar Harapan Rajabasa Jaya Kota Bandarlampung*”. Penelitian ini bertujuan untuk menerangkan pola komunikasi keluarga kepada anak dalam membentuk kepribadian Islami dan menerangkan efek komunikasi keluarga terhadap kepribadian Islami anak. Penelitian ini merupakan *field research* yang mengangkat data dari lapangan, yang bersifat deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa keluarga di Kampung Sinar Harapan menggunakan pola komunikasi yang berbentuk komunikasi antarpribadi dyadic dimana dalam proses komunikasinya menggunakan model komunikasi dua arah, dan mendapat respon langsung yang bersifat positif maupun negatif. Hubungan antar pribadi *dyadic* dilakukan dengan cara hiwar, kisah, keteladanan, pembiasaan, tarhib, nasihat dan hukuman. Adapun efek komunikasi keluarga terhadap anak mencakup efek kognitif, afektif dan behavioral.¹⁵
3. Penelitian Angraini, dkk tahun 2022 berjudul “*Pola Komunikasi Keluarga Orang Tua yang Bekerja Terhadap Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Sekolah Dasar (Studi pada Keluarga di Kecamatan Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Sumatera Utara)*”. Peneliti ini mengetahui pola komunikasi keluarga orang tua bekerja terhadap perkembangan karakter Islami anak usia sekolah dasar dengan studi kasus pada dua keluarga di Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang,

¹⁵ M. Wahyu, Pola Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Kepribadian Islami Anak Dikampung Sinar Harapan Rajabasa Jaya Kota Bandar Lampung, *Skripsi*, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, (Lampung: UIN Raden Intan, 2021), hal. 72.

Sumatera Utara. Jenis penelitian kualitatif menggunakan studi kepustakaan, observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan dua keluarga yang sama-sama merupakan pasangan suami-istri yang bekerja menerapkan pola komunikasi keluarga berbeda dalam upaya mengembangkan karakter religius anak. Keluarga I menggunakan pola komunikasi persamaan dengan pengasuhan keteladanan dan pembiasaan, sedangkan Keluarga II menerapkan komunikasi seimbang terpisah dengan pengasuhan pembiasaan tanpa keteladanan.¹⁶

4. Penelitian Suryana dan Soesanto tahun 2018 berjudul “*Komunikasi Keluarga Antara Orang Tua dengan Anak dalam Pembentukan Karakter Anak yang Jujur*”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana komunikasi keluarga antara orang tua dengan anak. Studi kasus yang diangkat dalam penelitian ini adalah keluarga pluralistik dalam pembentukan karakter anak yang jujur di daerah Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Paradigma yang digunakan adalah *Post-positivisme* dengan metode penelitian adalah kualitatif dan Gampongin penelitian studi kasus. Hasil penelitian ini adalah orang tua jangan menyalahkan anak, memberikan contoh yang baik, menggunakan bahasa yang baik, bercerita pada anak tentang orang-orang sukses yang jujur, membicarakan hal-hal yang baik, menunjukkan sifat yang baik, perilaku yang baik, contoh yang baik, komunikasi yang terbuka, mendongeng, bicarakan kalau ada masalah, jangan kecewakan anak.¹⁷

¹⁶ Angraini, dkk, Pola Komunikasi Keluarga Orang Tua yang Bekerja Terhadap Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Sekolah Dasar (Studi pada Keluarga di Kecamatan Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Sumatera Utara), *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol 11 No 2 (2022), hal. 97.

¹⁷ Suryana dan Soesanto, Komunikasi Keluarga Antara Orang Tua dengan Anak dalam Pembentukan Karakter Anak yang Jujur, *Jurnal Serasi* Vol 16 No 2 (2018), hal. 55.

5. Penelitian Ramly dan Burhaman tahun 2022 berjudul “*Peran Komunikasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak yang Berakhlakul Karimah*”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran, peran, dan pengaruh komunikasi orang tua terhadap pembentukan karakter anak yang berakhlakul karimah. Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah kualitatif. Penelitian kualitatif, yaitu mengkaji objek yang mengungkapkan fenomenafenomena yang ada secara kontekstual melalui pengumpulan data yang diperoleh. Prosedur penelitian meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Subjek penelitian ini adalah orang tua dan juga anak di kabupaten gowa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh komunikasi orang tua dan anak sangat besar terutama pada pembentukan sikap, pola perilaku, pola fikir dan mental bagi anak. Pengaruh komunikasi orang tua terhadap perilaku anaknya ini juga menentukan karakter dan akhlak yang terbentuk dari komunikasi tersebut.¹⁸

Berbeda dengan penelitian ini, penulis memfokuskan pada karakter Islami anak melalui komunikasi keluarga. Dari penelitian terdahulu yang sudah ditulis ini penulis menemukan titik persamaan diantaranya: meneliti tentang karakter anak dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dan perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah permasalahan yang diteliti dan lokasi penelitian.

¹⁸ Ramly dan Burhaman, Peran Komunikasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak yang Berakhlakul Karimah, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 3 (1), (2022), hal. 25.

B. Karakter Islami

1. Pengertian Karakter Islami

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti *to mark* atau menandai serta memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dengan bentuk tindakan atau tingkah laku.¹⁹ Secara etimologi kata karakter bisa berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang.²⁰ Jadi Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Adapun pembentukan karakter merupakan suatu usaha mendidik karakter seseorang serta membentuk kejiwaan, akhlak dan budi pekerti sehingga menjadi lebih baik. sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. dengan begitu, dapat dikatakan bahwa individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik dalam kehidupannya.

¹⁹ Pupu Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hal. 17.

²⁰ Samrin, Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai), *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 9 No. 1. (2016), hal. 122.

Di dalam agama Islam pembentukan karakter bersumber dari wahyu Al-Quran dan As-Sunah.²¹

Pada peristiwa keluarga, karakter Islami identik dengan etika. Berdasarkan penjelasan Djamarah, salah satu prinsip komunikasi dalam Islam adalah setiap komunikasi harus dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dan antara sesama hamba Tuhan. Islam mengharamkan setiap komunikasi yang membuat manusia terpisah entah karena dendam, benci, sombong, dan sebagainya. Oleh karena itu, berkomunikasi dengan menyenangkan dan menggembirakan dapat mengakrabkan hubungan sekalipun isi pesan dari komunikasi itu ada perbedaan.²²

Dari penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa karakter Islami dapat diartikan sebagai ciri atau sikap yang nampak dari perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang merupakan hasil dari pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang berlandaskan kepada al-Quran dan as-Sunah.

2. Strategi dan Metode dalam Pembentukan Karakter Islami Anak

Dalam pembentukan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri anak ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui di antaranya:

²¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal 26

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 2020), hal 114.

a. *Moral knowing/learning to know*

Tahap ini merupakan langkah pertama dalam pembentukan karakter. dalam tahap ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. anak harus mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal, memahami secara logis dan rasional pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan, mengenal sosok Nabi Muhammad saw sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadis-hadis dan sunahNya.

b. *Moral loving/moral feeling*

Belajar mencintai dengan membantu orang lain. belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Akal, rasio dan logika. Moral loving merupakan penguatan aspek emosi anak untuk menjadi manusia berkarakter melalui tahap ini anak diharapkan mampu menilai dirinya sendiri, serta semakin tahu kekurangan-kekurangannya.

c. *Moral doing/learning to do*

Setelah kedua aspek diatas terwujud, maka moral doing sebagai *outcome* akan dengan mudah muncul dari pada anak. Anak menjadi sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih dan sayang, adil serta murah hati dan seterusnya.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa orang tua harus mempunyai kompetensi²³. Pertama, kompetensi pengetahuan. Kedua, sikap/nilai dan ketiga, kompetensi keterampilan/tindakan. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan.

Secara umum, metode yang digunakan dalam menanamkan karakter/akhlak menurut Nasruddin Razak pada anak antara lain:

- a. Menanamkan akhlak dengan cara pembiasaan yang dilakukan sejak dini dan berlangsung secara terus menerus. Orang tidak bisa dituntut untuk berubah sesuai yang diinginkan secara tiba-tiba dan instan. Ada tahapan-tahapan yang harus dilalui dengan sabar dan tidak berburu-buru.
- b. Menanamkan akhlak melalui ketauladanan. Orang tua sebagai pendidik utama dan pertama harus menjadikan dirinya sebagai contoh untuk ditauladani oleh anak-anaknya, hal itu sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasul Muhammad Saw.
- c. Memberikan pengajaran yakni memberikan petunjuk kepada anak yang baik yang harus dihayati dan dimanifestasikan dalam perilaku seperti adab berbicara, bergaul, dan bertindak. Serta menunjukkan sesuatu yang tidak baik atau tidak benar yang harus dihindari. Informasi dan nasehat perlu

²³ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal 112-115.

diberikan terus menerus kepada anak sebagai pola dasar yang menjadi pegangan orang tua.²⁴

Menurut Al-Ghazali, yang penting dalam pembinaan karakter adalah metode perbaikan akan lingkungan di sekitar anak tersebut, sebab lingkunganlah yang paling berperan dalam membentuk karakter dan perilaku anak, sebab anak yang telah dibekali kesempurnaan fitrah itu kemudian terdapat lingkungan yang baik dan penuh dengan nuansa keagamaan, maka fitahnya yang memang tadinya lurus kini menjadi kuat dan tangguh. Serusak apapun masyarakat yang dialaminya, sebab ia terlatih dengan suasana akhlak yang mulia.²⁵

Dari penjelasan di atas dapat tarik kesimpulan bahwa Strategi dan metode pembentukan karakter tersebut diharapkan dapat mencapai suatu keberhasilan dalam pembentukan karakter yang Islami, guna membentuk manusia yang memiliki kepribadian dan budi pekerti serta mempunyai nilai fungsional bagi dirinya sendiri, agama, keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya.

3. Proses Pembentukan Karakter Islami Anak

Proses pembentukan karakter anak terbentuk dari kebiasaan, kebiasaan terbentuk dari perilaku, perilaku terbentuk dari ucapan, dan ucapan terbentuk dari pola pikir. Tindakan, perilaku, dan sikap anak saat ini bukanlah sesuatu yang tiba-tiba muncul atau terbentuk atau bahkan “given” dari yang maha kuasa. Ada

7. ²⁴ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 2014), hal.

²⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 56.

sebuah proses panjang sebelumnya yang kemudian membuat sikap dan perilaku tersebut melekat pada dirinya. Bahkan, sedikit atau banyak karakter anak sudah mulai terbentuk sejak dia masih berwujud janin dalam kandungan.²⁶

Menurut Ratna Megawangi membentuk karakter, merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Ada tiga pihak yang memiliki peran penting terhadap pembentukan karakter anak yaitu: keluarga, sekolah, dan lingkungan. Kunci pembentukan karakter dan fondasi pendidikan sejatinya adalah keluarga. Keluarga merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam kehidupan anak karena dari keluarga anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya serta menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, dan moral anak. Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya.²⁷

Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi bagi perkembangan kepribadian anak dalam hal ini orang tua harus berusaha untuk menciptakan lingkungan keluarga yang sesuai dengan keadaan anak. Dalam lingkungan keluarga harus menciptakan suasana yang serasi, seimbang, dan selaras orang tua harus bersikap demokrasi baik dalam memberikan larangan, dan berupaya merangsang anak menjadi percaya diri.

²⁶ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter...*, hal. 22.

²⁷ Try Mulyani, *Buku Pintar Orang Tua*, (Surakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2018), hal. 186.

C. Komunikasi Keluarga

1. Pengertian Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga menurut Ramadhani yang dikutip dalam Astir Miasari adalah komunikasi yang dilakukan untuk mendorong setiap anggota keluarga agar dapat berkembang secara optimal, baik secara fisik maupun psikis, melalui komunikasi yang empati, responsif, mengandung pesan positif, terkemuka dan terpercaya, mendengarkan secara aktif, mendorong optimisme yang proporsional dan tidak menghakimi.²⁸

John P. Caughlin dan Allison M. Scot dalam Muntaha menyebutkan bahwa komunikasi dalam keluarga mengacu pada pola dan perilaku interaksi yang berulang (*repeated interaction styles and behaviours*), yang dapat berbeda antara keluarga tunggal dan keluarga besar (dengan anggota banyak) dan terbangun dalam waktu sebentar maupun kurun waktu lama²⁹.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan komunikasi keluarga merupakan proses pertukaran pesan baik kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara dan tindakan, mengandung maksud mengajarkan, mempengaruhi dan memberikan pengertian. Sedangkan tujuan pokok dari komunikasi ini adalah memprakarsai dan memelihara interaksi antara satu anggota dengan anggota lainnya sehingga tercipta komunikasi yang efektif guna mengungkapkan perasaan dan saling memberi pengertian serta keterbukaan antara satu dengan yang lainnya.

²⁸ Astir Miasari, Hubungan Antara Komunikasi Positif Dalam Keluarga Dengan Asertivitas Pada Siswa SMP Negeri 2 Depok Yogyakarta, *E-Jurnal Fakultas Psikologi Jogjapress.com*, Vol. I No. I, 2012.

²⁹ Damayanti Wardyaningrum, Komunikasi Untuk Penyelesaian Konflik Dalam Keluarga: Orientasi Percakapan dan Orientasi Kepatuhan, *E-Jurnal Al-Azhar Indoensia Seri Pranata Sosial* Vol. 2, No. I, 2013,

2. Bentuk-Bentuk Komunikasi Keluarga

Dalam keluarga terjalin komunikasi baik komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok. Komunikasi yang terjadi antara suami-istri, ayah, ibu dan anak disebut komunikasi interpersonal. Sedangkan komunikasi yang terjadi antara suami-istri, ayah-ibu, anak dan melibatkan orang lain baik saudara, tante, om, kakek, nenek dan keluarga yang lain disebut komunikasi kelompok. Kedua bentuk komunikasi ini tidak dapat dihindari dan terjadi tanpa disadari dalam kehidupan sehari-hari. Ada dua bentuk dalam komunikasi keluarga yaitu komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok.³⁰ Adapun bentuk-bentuk komunikasi keluarga tersebut dapat dijelaskan berikut ini:

a. Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga

Komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai komunikasi antarpribadi. Bentuk komunikasi ini, paling sering digunakan oleh anggota keluarga karena membutuhkan komunikasi *face to face*. Bentuk komunikasi ini, juga dinilai efektif dalam mengubah sikap, pendapat, dan tingkah laku seseorang. Komunikasi interpersonal ini bersifat dialogis, dan langsung ada *feed back* atau umpan balik dalam komunikasi. Inilah yang menjadi alasan sehingga keluarga lebih banyak menggunakan komunikasi interpersonal. Keluarga akan langsung mengetahui secara pasti efek dari komunikasinya, diterima atau ditolak sehingga komunikasinya bisa dilihat berhasil atau tercapai atau gagal. Jika komunikasinya gagal, maka keluarga akan mencari

³⁰ Enjang A.S dan Encep Dulwahab, *Komunikasi Keluarga Perspektif Islam* (Cet. I; Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018), hal. 44.

cara lain dan kesempatan yang lain untuk lebih meyakinkan anaknya agar menerima pesan yang disampaikan.³¹

Ada beberapa fungsi komunikasi interpersonal dalam keluarga yaitu memenuhi kebutuhan psikologis, meningkatkan dan menjaga hubungan, menggali informasi, mengembangkan kesadaran diri dan memengaruhi. Untuk memenuhi kebutuhan psikologis, anggota keluarga ingin diperhatikan, didengar dan berinteraksi dengan anggota lainnya untuk memenuhi kebutuhan psikologisnya. Jika ini tidak terpenuhi, maka akan melampiaskannya kepada hal-hal negatif yang tidak diharapkan oleh keluarga.

Begitu juga dalam komunikasi interpersonal akan mengembangkan kesadaran diri. Anggota keluarga akan sadar diri atau intropeksi diri dan memperbaiki kualitas diri agar diterima oleh anggota keluarga. Fungsi komunikasi ini juga dapat meningkatkan dan menjaga hubungan. Keluarga harus menyisipkan waktu luang untuk selalu bersama dalam komunikasi interpersonal, sehingga mereka akan semakin akrab, saling menghargai dan dihargai, dan saling menghormati dan dihormati. Selain itu, dengan komunikasi ini, akan dapat menggali informasi tentang anggota keluarga. Dengan komunikasi ini, keluarga akan memperoleh informasi yang akurat dan valid baik tentang pertumbuhan dan perkembangan anaknya dalam hal pendidikan, pergaulan, dan berbagai persoalan yang dihadapinya. Selain itu juga, komunikasi interpersonal dalam keluarga akan berusaha memengaruhi

³¹ Enjang A.S dan Encep Dulwahab, *Komunikasi Keluarga Perspektif...*, hal. 45.

sikap, pilihan, tindakan, tingkah laku, dan keputusan dari anggota keluarga tentang sesuatu.³²

Keluarga harus menggunakan komunikasi ini dengan baik. Oleh karena itu, ada beberapa sifat yang dimiliki komunikasi ini dan dapat membantu berbagai persoalan internal yang dihadapi oleh keluarga yaitu adanya keterbukaan dan berusaha membuka diri dengan anggota keluarga, perasaan empati, adanya dukungan, adanya perasaan positif, dan adanya kesamaan karena saat bertatap muka akan memunculkan perasaan yang sama antara anggota keluarga. Dengan demikian, para anggota keluarga menggunakan komunikasi secara akrab dan memiliki jarak intim atau jarak dekat dalam berkomunikasi baik verbal dan non-verbal. Dalam aktivitas keluarga, konflik tidak bisa dihindari. Meskipun keluarga saling menyayangi dan saling mencintai, maka ada suatu kondisi yang bisa menyebabkan adanya konflik. Konflik terjadi karena ada perbedaan kepentingan, tujuan, ego, dan pelanggaran aturan-aturan dalam keluarga. Konflik dapat mengukuhkan hubungan keluarga atau memisahkan hubungan tersebut dan rapuh dan retak.

Keluarga yang bisa keluar dari konflik, hubungan keluarga akan semakin kokoh dan kuat. Oleh karena itu, agar tidak terjadi berbagai konflik maka keluarga harus memaksimalkan komunikasi interpersonal dengan meningkatkan kualitas hubungan pribadi baik pada suami-istri maupun pada

³² Enjang A.S dan Encep Dulwahab, *Komunikasi Keluarga Perspektif Islam...*, hal. 46.

anak. Selain itu, minimalkan perbedaan kepentingan, tujuan, ego dan pelanggaran yang sudah disepakati bersama.³³

b. Komunikasi Kelompok dalam Keluarga

Komunikasi kelompok merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki keluarga, dan menjadi anggota dari suku atau ras tertentu, serta menjadi bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat tempat dimana kita berdomisili, bekerja, memiliki ideologi, dan memiliki hobi yang sama sehingga terhimpun dalam sebuah perkumpulan tertentu.³⁴

Komunikasi kelompok dalam keluarga merupakan komunikasi kelompok formal dan informal. Disebut komunikasi kelompok formal karena ada tujuan yang akan dicapai, keuntungan bersama yang akan didapatkan, ada kepala keluarga, ada kepala rumah tangga yang mengatur aktivitas rumah tangga sehingga ada unit kerja dan tim kerja yang bekerjasama untuk mencapai keluarga bahagia dan sejahtera. Selain itu, mereka juga disebut sebagai komunikasi kelompok informal karena lebih mengembangkan tipe keanggotaan secara implisit dan eksplisit dan tujuannya lebih bersifat sosial. Hal lain juga, tidak ada pembagian tugas yang jelas, lebih kepada inisiatif secara sukarela, atau kesadaran akan potensi dirinya yang bisa diberikan pada kelompoknya.³⁵

³³ Enjang A.S dan Encep Dulwahab, *Komunikasi Keluarga Perspektif Islam...*, hal. 62.

³⁴ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2015), hal. 219.

³⁵ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam...*, hal. 219.

Dalam keluarga, komunikasi kelompok dapat berjalan dengan baik jika anggota keluarga saling menghargai, saling memperhatikan, tidak ada pertengkaran dan tidak ada yang merasa lebih berkuasa, posisinya lebih tinggi dan rendah sehingga muncul rasa saling percaya dan amanah. Keluarga harus memunculkan egaliter dalam berkomunikasi, menyelesaikan masalah secara bijak, dari hati ke hati, dan menggunakan komunikasi dua arah atau multi arah. Dengan demikian, keluarga akan bahagia dan harmonis.³⁶

3. Hambatan-Hambatan Komunikasi Keluarga

Effendy menyatakan bahwa beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa tidaklah mungkin seseorang melakukan komunikasi yang sebenar-benarnya efektif. Ada banyak hambatan yang dapat merusak komunikasi. Segala sesuatu yang menghalangi kelancaran komunikasi disebut sebagai gangguan.³⁷ DeVito menyatakan bahwa hambatan komunikasi memiliki pengertian bahwa segala sesuatu yang dapat mendistorsi pesan, hal apapun yang menghalangi penerima menerima pesan.³⁸

Dari pengertian para ahli dapat disimpulkan bahwa hambatan komunikasi adalah segala bentuk gangguan yang terjadi di dalam proses penyampaian dan penerimaan suatu pesan dari individu kepada individu yang lain yang disebabkan oleh faktor lingkungan maupun faktor fisik dan psikis dari individu itu sendiri.

³⁶ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam...*, hal. 220.

³⁷ Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra. Aditya Bakti, 2016), hal. 21.

³⁸ Devito, *Human Communication: The Basic Course, Eleventh Edition*. (USA: Pearson Education, 2015), hal. 109.

Menurut Fajar terdapat beberapa hambatan dalam komunikasi, yaitu sebagai berikut:³⁹

- a. Hambatan dari pengirim pesan, misalnya pesan yang akan disampaikan belum jelas bagi dirinya atau pengirim pesan, hal ini dipengaruhi oleh perasaan atau situasi emosional sehingga mempengaruhi motivasi, yaitu mendorong seseorang untuk bertindak sesuai keinginan, kebutuhan atau kepentingan.
- b. Hambatan dalam penyandian/symbol. Hal ini dapat terjadi karena bahasa yang dipergunakan tidak jelas sehingga mempunyai arti lebih dari satu, simbol yang digunakan antara si pengirim dengan si penerima tidak sama atau bahasa yang dipergunakan terlalu sulit.
- c. Hambatan media, adalah hambatan yang terjadi dalam penggunaan media komunikasi, misalnya gangguan suara radio sehingga tidak dapat mendengarkan pesan dengan jelas.
- d. Hambatan dalam bahasa sandi. Hambatan terjadi dalam menafsirkan sandi oleh si penerima.
- e. Hambatan dari penerima pesan. Misalnya kurangnya perhatian pada saat menerima/mendengarkan pesan, sikap prasangka tanggapan yang keliru dan tidak mencari informasi lebih lanjut.

Wursanto meringkas hambatan-hambatan komunikasi terdiri dari tiga macam, yaitu:⁴⁰

³⁹ Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2019), hal. 67-68.

⁴⁰ Wursanto, *Etika Komunikasi Kantor*, (Yogyakarta, Kanisius, 2015), hal. 102-103.

a. Hambatan yang bersifat teknis

Hambatan yang bersifat teknis adalah hambatan yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti:

- (1) Kurangnya sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses komunikasi.
- (2) Penguasaan teknik dan metode berkomunikasi yang tidak sesuai.
- (3) Kondisi fisik yang tidak memungkinkan terjadinya proses komunikasi yang dibagi menjadi kondisi fisik manusia, kondisi fisik yang berhubungan dengan waktu atau situasi/ keadaan, dan kondisi peralatan.

c. Hambatan semantik

Hambatan yang disebabkan kesalahan dalam menafsirkan, kesalahan dalam memberikan pengertian terhadap bahasa (kata-kata, kalimat, kode-kode) yang dipergunakan dalam proses komunikasi.

d. Hambatan perilaku

Hambatan perilaku disebut juga hambatan kemanusiaan. Hambatan yang disebabkan berbagai bentuk sikap atau perilaku, baik dari komunikator maupun komunikan. Hambatan perilaku tampak dari berbagai bentuk:

- (1) Pandangan yang sifatnya apriori.
- (2) Prasangka yang didasarkan pada emosi.
- (3) Suasana otoriter.
- (4) Ketidakmauan untuk berubah.
- (5) Sifat yang egosentris.

4. Komunikasi dalam Keluarga Perspektif Islam

Komunikasi merupakan proses pertukaran dan pemaknaan pesan dalam dalam pikiran individu, antarindividu atau kelompok individu melalui interaksi sosial. Interaksi sosial ini dapat terjadi secara *face to face* atau tatap muka dan non tatap muka.⁴¹ Komunikasi terjadi dalam keluarga. Komunikasi dalam keluarga adalah proses dialog antaranggota keluarga berupa transfer ide, keinginan atau sekedar perasaan kepada anggota yang lain dalam keluarga, baik berupa perkataan, gerakan petunjuk atau isyarat dan simbol-simbol lain dalam bentuk verbal atau non-verbal yang dapat mengantarkan sebuah keluarga kepada kondisi saling mengerti dan memahami. Komunikasi dalam keluarga harus dimaksimalkan, karena ia merupakan barometer tercapainya kebahagiaan dan kesengsaraan dalam keluarga. Komunikasi efektif dalam keluarga harus tercapai, karena dengan komunikasi ini, maka hubungan antaranggota keluarga akan semakin akrab, kokoh, dan saling mendukung satu sama lain. Sebaliknya, jika komunikasi ini tidak efektif, maka akan terjadi keretakan dan kehancuran dalam keluarga. Komunikasi dalam keluarga terdiri atas 3 bagian yaitu komunikasi antara suami dan istri, dan komunikasi antara orangtua dan anak, serta komunikasi antar saudara.⁴²

Untuk lebih jelasnya tentang hal ini, maka penulis akan menjelaskannya secara detail berikut ini:

a. Komunikasi antara suami dan istri

⁴¹ Rachmat Kriyantono, *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi: Filsafat dan Etika Ilmunya serta Perspektif Islam* (Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hal. 156.

⁴² Perpustakaan Nasional RI, *Komunikasi dan Informasi: Tafsir Al-Qur'an Tematik* (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011), hal. 348.

Komunikasi ini dibutuhkan untuk menjaga keutuhan keluarga. Keutuhan keluarga akan tercipta jika dimaksimalkan komunikasi ini. Oleh karena itu, keluarga atau suami-istri harus mengetahui cara yang tepat, efektif dan efisien dalam melakukan komunikasi ini. Dalam al-Qur'an terdapat contoh komunikasi antara suami dan istri, Q.S. at-Tahrim/66:3.

وَإِذْ أَسْرَ النَّبِيُّ إِلَىٰ بَعْضِ أَزْوَاجِهِ حَدِيثًا فَلَمَّا نَبَّأَتْ بِهِ وَأَظْهَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ عَرَفَ
بَعْضَهُ وَأَعْرَضَ عَنْ بَعْضٍ فَلَمَّا نَبَّأَهَا بِهِ قَالَتْ مَنْ أَنْبَأَكَ هَذَا قَالَ نَبَّأَنِيَ الْعَلِيمُ
الْخَبِيرُ

Artinya:

Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang isterinya (Hafsah) suatu peristiwa. Maka tatkala (Hafsah) menceritakan Peristiwa itu (kepada Aisyah) dan Allah memberitahukan hal itu (pembicaraan Hafsah dan Aisyah) kepada Muhammad lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafsah). Maka tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara Hafsah dan Aisyah) lalu (Hafsah) bertanya: "Siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?" Nabi menjawab: "Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah yang Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."⁴³

Ayat di atas memberikan petunjuk dalam berkomunikasi antara suami dan istri dengan cara selalu meluangkan waktu untuk berkomunikasi, baik dalam mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi atau sekedar berbagi cerita, sebagaimana yang dilakukan Rasulullah saw. ketika meluangkan waktunya untuk berdialog dengan Hafsah. Bukan hanya itu, berkomunikasi antara suami dan istri, harus memilih kalimat yang tepat sehingga tidak menyinggung atau memojokkan pasangan. Teguran boleh dilakukan, akan tetapi disampaikan secara halus dan tidak arogan sehingga tidak menyinggung pasangan. Dalam kondisi tertentu, seorang suami dituntut

⁴³ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Jakarta : Lajnah, 2016.

untuk berlaku tegas dalam rangka menjalankan perintah Allah, agar melindungi keluarganya dari api neraka. Dengan komunikasi antara suami dan istri yang baik, keutuhan keluarga akan semakin kokoh, apapun masalah yang dihadapi akan terpecahkan.

b. Komunikasi antara orangtua dan anak

Keharmonisan keluarga terletak pada hubungan yang baik antara orangtua dengan anak. Komunikasi antara orangtua dan anak memiliki pengaruh yang penting dalam membentuk kepribadian anak. Anak memiliki pribadi yang baik dan jauh dari hal-hal negatif karena komunikasi antara anak dan orangtuanya terjalin dengan baik. Begitu juga sebaliknya. Komunikasi antara anak dengan orangtua dilakukan dengan cara anak berbuat baik kepada orangtuanya dengan kasih sayang, cinta kasih, dan menghormati orangtua. Dalam al-Qur'an terdapat contoh komunikasi antara orangtua dengan anak, sebagaimana dalam Q.S. As-Saffat/37:102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبْنِيَ لِئِيَّ أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ۗ قَالَ يَا بَتِ
أَفْعَلْ مَا نُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya:

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!” ia menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”⁴⁴

Ayat di atas memberikan petunjuk dalam berkomunikasi antara orangtua dan anak dengan cara menggunakan bahasa yang mengekspresikan

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Jakarta : Lajnah, 2016.

kasih sayang, seperti apa yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim as., dengan menggunakan kalimat “hai anakku” dengan tidak memanggil nama anaknya. Selain itu, dapat dilakukan dengan cara memberi penjelasan yang detail tentang kejadian atau permasalahan yang ada, sehingga anak mengerti dan memahaminya. Nabi Ibrahim menceritakan dengan jelas apa yang ia lihat dalam mimpinya, sehingga Ismail mengerti kondisi yang sebenarnya. Cara terakhir adalah tidak memaksakan kehendak dan memberi kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapatnya, sebagaimana yang dilakukan Nabi Ibrahim ketika meminta pendapat anaknya Ismail. Dengan cara komunikasi seperti di atas, maka kehidupan keluarga akan harmonis tanpa pertentangan dan pertengkaran antara orangtua dan anak, sehingga tercipta keluarga bahagia.

b. Komunikasi antara saudara

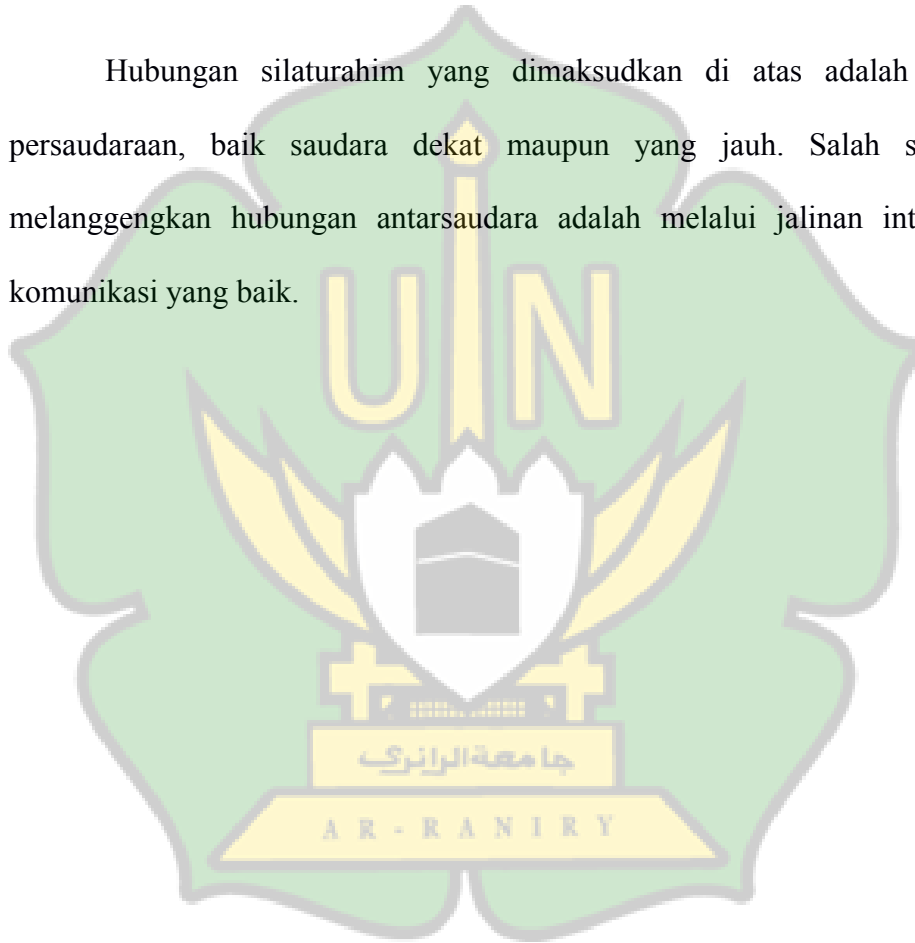
Komunikasi antarsaudara tidak kalah pentingnya dengan komunikasi yang lain dalam keluarga. Komunikasi yang baik di antara saudara akan mendukung keutuhan keluarga. Oleh karena itu, dalam Islam sangat mendorong umat manusia untuk selalu menjalin keutuhan keluarga melalui tali silaturahmi. Sebagaimana dalam Q.S. an-Nisa/4:1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya:

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya, Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.⁴⁵

Hubungan silaturrahim yang dimaksudkan di atas adalah hubungan persaudaraan, baik saudara dekat maupun yang jauh. Salah satu upaya melanggengkan hubungan antarsaudara adalah melalui jalinan interaksi dan komunikasi yang baik.



⁴⁵ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Jakarta : Lajnah, 2016.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah keseluruhan cara atau kegiatan dalam suatu penelitian yang dimulai dari perumusan masalah sampai membuat suatu kesimpulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang ditempat penelitian.⁴⁶

Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Ini diarahkan pada latar belakang dan individu tersebut secara utuh. Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis tetapi perlu memandangnya sebagai bagian suatu kebutuhan.⁴⁷

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif karena semua data yang diperoleh dalam bentuk hasil wawancara dan tatap muka. Penelitian ini merupakan jenis penelitian berdasarkan studi kasus.

⁴⁶ McMillan & Schumacher, *Research in Education*. (New Jersey: Pearson Education, 2010), hal. 3.

⁴⁷ Moh. Kasiram, *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Malang: UIN Malika Press, 2010), hal.176.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Nawawi, mengemukakan bahwa metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya.⁴⁸ Penggunaan metode kualitatif dikarenakan kajian ini bertujuan memaparkan tentang gambaran pembentukan karakter Islami anak melalui komunikasi keluarga di Gampong Limau Saring, Kecamatan Labuhanhaji Timur, Kabupaten Aceh Selatan.

B. Subjek Penelitian dan Teknik Pengambilan Subjek

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak yang menjadi sampel atau subjek yang dituju oleh peneliti untuk diteliti. Subjek penelitian dipilih secara sengaja dan menjadi informan yang akan memberi informasi yang diperlukan selama penelitian.⁴⁹ Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian dikenal dengan informan. Informan adalah tempat memperolehnya informasi yang dikumpulkan sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.⁵⁰ Adapun subjek penelitian ini adalah kepala keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu di Gampong Limau saring. Dimana subjek yang peneliti pilih merupakan orang tua yang

⁴⁸ Narwawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2017), hal. 67.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 171.

⁵⁰ Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. (Yogyakarta: Erlangga, 2019), hal. 92.

memiliki anak yang sekolah tingkat SMP. Lokasi penelitian ini adalah di Gampong Limau saring, Kecamatan labuhanhaji Timur, Kabupaten Aceh Selatan.

2. Teknik Pengambilan Subjek

Menurut Sugiyono, dalam penelitian kualitatif teknik *sampling* yang lebih sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar.⁵¹ Subjek dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sampel yang ditetapkan secara sengaja oleh peneliti.⁵² Untuk menentukan subjek dalam penelitian ini ditentukan melalui kriteria atau ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Beragama Islam.
- b. Memiliki keluarga lengkap yaitu ayah dan ibu.
- c. Memiliki anak usia 12 sampai 16 tahun atau remaja setingkat SMP
- d. Orang tua dan anak tinggal dalam satu rumah.

Berdasarkan dari kriteria di atas diperoleh sebanyak 10 kartu keluarga yang menjadi sampel dalam penelitian.

⁵¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 300.

⁵² Faisal Sanafiah, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), hal. 67.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilaksanakan dengan beberapa metode diantaranya yaitu:

1. Wawancara

Wawancara ialah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Secara sederhana wawancara diartikan sebagai alat pengumpul data dengan mempergunakan tanya jawab antar pencari informasi tanya jawab antar pencari informasi dan sumber informasi.⁵³ Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih untuk memperkuat data yang diperoleh untuk dokumentasi. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini ialah orang tua anak yang terdiri ayah dan ibu. Agar wawancara berjalan dengan baik, maka penulis terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan wawancara dan agar hasilnya terekam dengan baik maka perlu pula disiapkan alat perekam suara berupa *recorder*.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan ialah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra sebagai alat bantu utamanya, seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit.⁵⁴ Menurut Zuriyah observasi dibagi menjadi 2 yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan. Observasi partisipan adalah suatu proses pengamatan bagian dalam yang dilakukan oleh peneliti dengan ikut

⁵³ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial...* hal. 118.

⁵⁴ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial, ...* hal. 143.

mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi. Peneliti berlaku sungguh-sungguh seperti anggota kelompok yang akan di observasi. Sedangkan apabila peneliti tidak ikut dalam kehidupan orang yang akan diobservasi dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat hal itu disebut observasi non partisipan.⁵⁵

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi non partisipan. Jadi dalam hal ini peneliti datang ditempat kegiatan orang yang akan diamati tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Kegiatan observasi dalam penelitian ini dilakukan baik secara langsung maupun. Kegiatan observasi langsung dilakukan dengan memperhatikan karakter Islami anak dan pola komunikasi dalam setiap keluarga di Gampong Limau Saring.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang teliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.⁵⁶ Adapun dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa Kartu Keluarga (KK), profil Gampong Limau Saring dan foto-foto penelitian

D. Teknik Pengolahan data dan Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, atau bahan-bahan yang ditemukan di lapangan. Metode analisis

⁵⁵ Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Pendidikan Teori-Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hal. 175.

⁵⁶ Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hal. 158.

data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, dengan model analisis interaktif. Sugiyono mengemukakan ada komponen pokok dalam analisis data yakni:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah mencari, mencatat, dan mengumpulkan semua secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan yaitu pencatatan data dan berbagai bentuk data yang ada di lapangan.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data juga merupakan suatu bentuk analisis yang memper-tegas, memperpendek, membuang hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan.

3. Penyajian Data

Penyajian data diartikan sebagai pemaparan informasi yang tersusun untuk memberi peluang terjadinya suatu kesimpulan. Selain itu, dalam penyajian data diperlukan adanya perencanaan kolom dan tabel bagi data kualitatif dalam bentuk khususnya. Penyajian data yang baik dan jelas sistematikanya diperlukan untuk melangkah kepada tahapan penelitian kualitatif selanjutnya.

4. Verifikasi Data

Verifikasi data adalah proses penyusunan laporan penelitian yang dipergunakan dalam menilai kebenaran landasan teori dengan fakta di lapangan, yang kemudian haruslah diolah dan dianalisis agar bisa diperoleh gambaran tentang fakta pembentukan karakter Islami anak melalui komunikasi keluarga di Gampong Limau Saring.

5. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam penelitian dimana data-data yang telah diperoleh akan ditarik garis besar atau kesimpulan sebagai dari hasil keseluruhan penelitian tersebut.⁵⁷



⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, hal. 10-112.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Gampong Limau Saring Kecamatan Labuhanhaji Timur

1. Letak Geografis Gampong Limau Saring

Kecamatan Labuhanhaji Timur merupakan salah satu kecamatan yang terdapat dalam Kabupaten Aceh Selatan. Kecamatan Labuhanhaji Timur memiliki luas wilayah keseluruhan 9,370.28 km² dengan tinggi rata-rata 10 m di atas permukaan laut. Secara administratif kecamatan Labuhanhaji Timur terdiri dari 11 Gampong, yaitu: Gampong Gunung Rotan, Beutong, Peunalap, Limau Saring, Padang, Aur, Tengah Peulumat, Gampong Paya, Keumumu Ilir, Keumumu Hulu, Sawang Indah dan Gampong Keumumu Seberang. Jika diperhatikan Gampong Keumumu Seberang merupakan gampong yang memiliki luas terbesar dibandingkan dengan gampong-gampong yang lain dalam Kecamatan Labuhanhaji Timur yakni 2630,28 km², sedangkan gampong dengan luas wilayah terkecil adalah Gampong Limau Saring yakni 111 km².⁵⁸

Secara geografis Kecamatan Labuhanhaji Timur di sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Labuhanhaji Tengah, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Meukek, sebelah Timur berbatasan dengan Pergunungan Bukit Barisan dan sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia.⁵⁹

⁵⁸ Sumber: Kecamatan Labuhanhaji Timur Dalam Angka, 2022, hal. 2. Diakses melalui <https://acehselatankab.bps.go.id/publication>, tanggal 25 Agustus 2023

⁵⁹ Sumber: Kecamatan Labuhanhaji Timur Dalam Angka, 2022, hal. 4. Diakses melalui <https://acehselatankab.bps.go.id/publication>, tanggal 25 Agustus 2023

Penelitian ini sendiri dilakukan di Gampong Limau Saring dengan luas wilayah 111 km². Adapun letak geografisnya sebelah Utara berbatasan dengan Gampong Gampong Aur Peulumat, sebelah Selatan berbatasan dengan persawahan masyarakat, sebelah Timur berbatasan dengan Gampong Beutong dan sebelah Barat berbatasan dengan Gampong Padang Peulumat.

2. Keadaan Penduduk Gampong Limau Saring

Penduduk Gampong Limau Saring Kecamatan Labuhanhaji Timur terdiri dari berbagai suku, yakni suku Aceh dan Minang. Pertumbuhan jumlah penduduk di Kecamatan Labuhanhaji Timur ini terus meningkat terutama yang terjadi pada tahun 2022 lebih disebabkan tingkat kelahiran penduduk dibandingkan kedatangan penduduk. Untuk lebih jelasnya pertumbuhan penduduk Kecamatan Labuhanhaji Timur berdasarkan gampong dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Kecamatan Labuhanhaji Timur Berdasarkan Gampong, 2022

No	Nama Gampong	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Gunung Rotan	727	754	1481
2	Beutong	352	418	770
3	Peuneulop	225	211	436
4	Limau Saring	461	465	926
5	Padang	231	212	443
6	Aur	230	250	486
7	Tengah Pelumat	522	531	1053
8	Paya	391	386	777
9	Keumumu Hilir	832	740	1572
10	Keumumu Hulu	298	293	591
11	Kumumu Seberang	632	626	1258
12	Sawang Indah	246	258	504

Sumber: BPS Kecamatan Labuhanhaji Timur Dalam Angka, 2022

Tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk terbanyak dalam Kecamatan Labuhanhaji Timur berada pada Gampong Kemumu Hilir yakni 1572 jiwa, sedangkan Gampong dengan jumlah penduduk terkecil ialah Gampong Peuneulop yakni 436 jiwa.⁶⁰ Sedangkan gampong Limau Saring sendiri memiliki jumlah penduduk sebanyak 926 jiwa yang terdiri dari 461 jiwa penduduk laki-laki dan 465 jiwa penduduk Perempuan.

3. Wilayah Administratif Gampong Limau Saring

Selama periode awal berdirinya hingga saat ini jumlah gampong di Kecamatan Labuhanhaji Timur terdiri dari 11 gampong. Begitu pula dengan jumlah mukim di Kecamatan Labuhanhaji Timur berjumlah 3 mukim selama kurun waktu yang sama yakni pemukiman Keumumu, Pemukiman Peulumat dan Pemukiman Keuramat. Masing-masing gampong dalam Kecamatan Labuhanhaji Timur dipimpin oleh seorang Geuchik dan dibantu oleh sekretaris gampong. Setiap Gampong mempunyai beberapa dusun dimana masing-masing dusun dipimpin oleh seorang kepala dusun. Gampong Limau Saring sendiri masuk dalam wilayah Pemukiman Keuramat yang terdiri dari empat dusun, yaitu Dusun Darul Muhtadha, Darul Muhthadin, Darul Muttaqin dan Dusun Darul Selamat.

4. Mata Pencaharian Masyarakat Gampong Limau Saring

Masyarakat Gampong Limau Saring memiliki berbagai profesi, mulai dari petani, pekebun, peternak, kuli bangunan, buruh bahkan juga ada sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Mayoritas masyarakat Gampong Limau Saring berprofesi

⁶⁰ Sumber: Kecamatan Labuhanhaji Timur Dalam Angka, 2022, hala. 9. Diakses melalui <https://acehselatankab.bps.go.id/publication>, tanggal 25 Agustus 2023

sebagai petani sawah “Padi”, selain itu kebanyakan masyarakat Gampong Limau Saring juga berkebun Pala, sekalipun sudah mulai mengalami penurunan akibat pala mereka di serang penyakit. Para peternak di Gampong Limau Saring mayoritas berternak ayam, bebek dan kambing, hanya beberapa saja yang beternak kerbau. Selain itu, para buruh kebanyakan mereka bekerja sebagai tukang bangunan dan PNS sebagai guru.

B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada Bab 1, yaitu Pembentukan Karakter Islami Anak Melalui Komunikasi Keluarga Di Gampong Limau Saring, Kecamatan Labuhanhaji Timur, Kabupaten Aceh Selatan. Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara secara mendalam dengan informan sebagai bentuk pencarian data dan Observasi langsung lapangan yang kemudian peneliti analisis. Analisis ini sendiri terfokus pada komunikasi keluarga dalam membentuk karakter Islami anak.

1. Proses Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Islami di Gampong Limau Saring, Kecamatan Labuhanhaji Timur, Kabupaten Aceh Selatan

Proses komunikasi dalam hal ini melibatkan orang tua dan anak dari kalangan remaja yang memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk suatu karakter Islami. Melalui komunikasi inilah orang tua dapat mengajarkan dan membentuk karakter Islami anaknya yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang berlandaskan al-Quran dan as-Sunah, berhasil atau tidaknya pembentukan karakter yang dilakukan orang tua terhadap anak, tak terlepas dari bagaimana

bentuk komunikasi yang diterapkan orang tua kepada anak. Seperti yang dikatakan oleh ibu Karmaida:

“Komunikasi yang dapek dilakuen tiok hari pas bakumpue manonton tv atau dalam waktu senggang baik dilua ataupun di dalam umah”.⁶¹

Makna atau arti dari wawancara yang dikemukakan oleh nara sumber dengan bahasa Aneuk Jamee dapat peneliti terjemahkan sebagai berikut “komunikasi dapat dilakukan setiap hari pada saat kumpul keluarga, nonton TV ataupun dalam hal senggang apapun yang dilakukan di dalam maupun di luar rumah”.

Keterangan di atas menjelaskan bahwa komunikasi dalam keluarga yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak di Gampong Limau Saring berlangsung secara inter personal antara orangtua dan anaknya. Komunikasi ini dilakukan saat adanya anak di rumah dengan memberikan nasehat-nasehat agar tidak berbuat perilaku tidak baik di masyarakat. Sementara itu, salah satu orang tua anak yakni Ibu Rusni mengemukakan sebagai berikut:

“Caro yang ambo aja an dari mulai masuk PAUD, ambo biaso an kalau ado waktu santai biaso e ambo nasehat an uam yang baik dan yang nakdo anak, dan ambo masuk an kasikola dan mangaji patang”.⁶²

Makna atau arti dari wawancara yang dikemukakan oleh nara sumber dengan bahasa Aneuk Jamee dapat peneliti terjemahkan sebagai berikut “cara yang saya ajarkan dimulai pas mau masuk PAUD kubiasakan kalau ada waktu-

⁶¹ Wawancara dengan Ibu Karmaida, Pada Tanggal 20 Agustus 2023.

⁶² Wawancara dengan Ibu Rusni, Pada Tanggal 22 Agustus 2023.

waktu santainya biasa saya nasehati mana baik dan mana yang tidak baik, lalu saya masukkan sekolah dan mengaji sorenya”.

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa proses komunikasi keluarga dalam rangka pembentukan karakter Islami pada anak di Gampong Limau Saring Kecamatan Labuhanhaji Timur saat adanya waktu kosong anak baik di rumah maupun di luar rumah. Proses komunikasi ini dilakukan sejak dini dengan memberikan berbagai nasehat-nasehat berperilaku baik sesuai tuntutan agama Islam dalam masyarakat dan juga di lingkungan keluarga. Hal ini diperkuat oleh keterangan Sahraini yang mengemukakan sebagai berikut:

Bagi saya peran orang tua dalam membentuk karakter anaknya yaitu mendidik mulai dari kecil. Anak akan memiliki sikap tingkah laku yang baik jika mendidik dengan cara dan kebiasaan-kebiasaan yang baik pula. Tapi dengan sebaliknya apabila anak disepelekan, orang tua tidak bertanggung jawab dengan kewajibannya untuk mendidik dan membentuk karakter anak dengan baik maka akan bertingkah laku yang kurang baik, tidak sopan dan melakukan tindakan yang buruk di luar.⁶³

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa proses komunikasi keluarga dalam pembentukan karakter Islami pada anak di Gampong Limau Saring ialah memberikan pendidikan agama sejak masa kecil dengan cara memberikan kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak. Namun, terkadang dalam prosesnya sebagian anak menyepelekan nasehat orang tuannya sehingga terdapat sebagian anak di Gampong Limau Saring yang kurang bahkan tidak berperilaku sesuai dengan karakter Islami dalam masyarakat.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam berkomunikasi, selain menggunakan bentuk verbal (lisan), biasa juga menggunakan bentuk komunikasi

⁶³ Wawancara dengan Ibu Sahraini, Pada Tanggal 25 Agustus 2023.

non verbal, seperti isyarat atau gerakan. Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan keluarga terkait, tentang bentuk komunikasi yang diterapkan dalam proses pembentukan karakter Islami dikalangan remaja Gampong Limau Saring, diperoleh data bahwa kebanyakan proses pembentukan karakter menggunakan kedua bentuk komunikasi secara bersamaan. Dari penggabungan kedua komunikasi tersebut dapat dilihat melalui:

a. Metode Keteladanan

Dalam penanaman nilai-nilai ajaran Islam kepada anak, keteladanan yang diberikan orang tua merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena pendidikan dengan keteladanan bukan hanya memberikan pemahaman secara verbal, sebagaimana kosep tentang akhlak baik dan buruk, tetapi memberikan contoh secara langsung kepada mereka. Karena anak pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Oleh karena itu, keluarga perlu memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anaknya.

Dampak dari penerapan metode tersebut, dengan menggunakan metode keteladanan akan lebih memudahkan anak dalam berperilaku sebab anak akan meniru apa yang dilakukan orang tuanya. Berhasil selama orang tua tetap memberi keteladanan dan mengingatkan anak agar tidak terpengaruh lingkungan yang kurang baik. Hasil yang diperoleh, anak dapat mengapresiasi dan meneladani perilaku baik orang tuanya. Metode keteladanan sangat efektif dalam mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Sebab, dalam keteladanan

dan diperkuat dengan kebiasaan akan memperkuat tertanamnya pesan-pesan verbal dalam jiwa anak. Anak juga akan lebih cepet meniru apa yang di lihat dari pada apa yang didengar karena anak usia 6-12 tahun lebih meniru sekeliling terutama orang tua. Dan hal tersebut telah berjalan dengan baik. Seperti yang dikatakan Ibu Rosmanidar sebagai berikut:

*“Kalau ayah e karajo, maka ambo yang mambimbiang e bia anak nakdo maraso jauh dari urang tuo, ambo jok ayah e barusaha mangecek dengan ancak supayo dakek jok anak. Karena kami yang paliang batanggung jawab untuak masa dapen e. Inyo anak e panuruik dan nakdo panah mambantah kalau di agiah tau, alhamdulillah kalau patang mangaji dan selalu sumayang 5 waktu”.*⁶⁴

Makna atau arti dari wawancara yang dikemukakan oleh nara sumber dengan bahasa Aneuk Jamee dapat peneliti terjemahkan sebagai berikut :
 “Jika ayahnya kerja, maka saya yang membimbingnya, biar anak tidak merasa jauh dengan orang tuanya. Saya dan ayahnya berusaha berkomunikasi dengan baik agar dekat dengan anak, karena kami orang yang paling bertanggung jawab untuk masa depannya. Dia anaknya nurut tidak suka membantah kalau dikasih tau orang tua, allhamdulillah kalau sore hari sudah terbiasa ngaji dan melaksanakan sholat”.

Keterangan di atas menjelaskan bahwa proses komunikasi keluarga dalam pembentukan karakter Islami dikalangan remaja di Gampong Limau Saring ini dilakukan melalui metode keteladanan yang tidak hanya melibatkan seorang ayah dan ibu, melainkan juga anggota keluarga lainnya seperti abang kepada adeknya, kakak kepada adeknya dan lain sebagainya. Metode

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Rosmanidar, Pada Tanggal 25 Agustus 2023.

keteladanan ini dilakukan oleh pihak keluarga kepada anak dengan memberikan bimbingan berupa tingkah laku yang baik dalam praktek kehidupan sehari-hari, baik percakapan maupun tingkah laku.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Dan inti dari kebiasaan adalah pengulangan. Menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan dan penanaman nilai-nilai dan kepribadian anak. Orang tua sudah membiasakan seorang anak ke arah keselamatan latih batin dan akan lebih efektif jika didukung oleh sistem pembiasaan. Membiasakan anak untuk menerapkan kejujuran, saling menghormati, sopan santu, baik hati, ramah, dan menaati peraturan supaya anak memiliki karakter yang baik. sebagai gejala budaya maupun gejala sosial akan membentuk karakter anak menjadi lebih baik. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Siti Fatimah, yakni sebagai berikut:

*“Karakter anak du kan beda-beda, kalau ambo salalu maliek karakter e. Kalau koma pai selalu mangecek kek ambo atau ayah e. Kalau dinasehat en mandanga, dalam mandidik anak agar mamiliki sikap sopan dan santun kek urang lain tentu ambo aja en dari ketek tentang keagamaan, contoh e sumayang tepat waktu. Namun kenyataan e anak ambo balun tabiaso sumayang tepat waktu karena maleh, apo lai kalo lah bamain jok kawen-kawen”.*⁶⁵

⁶⁵ Wawancara: Siti Fatimah, Selaku Salah Satu Orangtua Remaja di Gampong Limau Saring, 27 Agustus 2023.

Makna atau arti dari wawancara yang dikemukakan oleh nara sumber dengan bahasa Aneuk Jamee dapat peneliti terjemahkan sebagai berikut “Karakter anak itu kan berbeda-beda ya, kalau saya selalu perhatikan karakternya. Kalau kemana-mana selalu pamit sama saya atau ayahnya. Jika dinasihati mendengarkan dengan baik, dalam mendidik anak supaya memiliki sikap sopan dan santun terhadap orang lain tentu saya sudah ajarkan sejak kecil soal keagamaan, contohnya melaksanakan ibadah tepat waktu. Namun kenyataannya anak saya belum terbiasa sholat tepat waktu dikarenakan faktor lain seperti malas, apalagi kalau sudah main dengan temannya”.

Metode ini cenderung efektif dan mudah untuk dimengerti oleh anak, sehingga pesan-pesan yang disampaikan akan lebih mudah dicerna. Seperti halnya yang dikemukakan oleh ibu Nurhasni, bahwa:

“Karakter anak itu kan berbeda-beda ya, kalau anak saya, saya perhatikan, karakternya tuh, tidak neko-neko. Kalau kemana-mana selalu pamit sama saya atau ayahnya. Jika dinasihati mendengarkan dengan baik, dalam mendidik anak supaya memiliki sikap sopan dan santun terhadap orang lain tentu saya sudah ajarkan sejak kecil soal keagamaan, contohnya melaksanakan ibadah tepat waktu. Namun kenyataannya anak saya belum terbiasa sholat tepat waktu dikarenakan faktor lain seperti malas, apalagi jika sudah maen dengan temennya”.⁶⁶

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Sedi, yang mengemukakan sebagai berikut:

“Saya kalau mau pergi kemana-mana harus minta izin dulu kepada ayah atau ibu, soalnya sudah terbiasa dari kecil. Harus pamit kalau mau pergidan tidak lupa mengucapkan salam dan berdoa ketika melakukan sesuatu”.⁶⁷

⁶⁶ Wawancara dengan Ibu Nurhasni, Pada Tanggal 27 Agustus 2023.

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Sedi Pada Tanggal 21 Agustus 2023.

Selain wawancara dengan orang tua di atas peneliti juga melakukan observasi di Gampong Limau Saring dengan hasil bahwa orang tua berusaha membiasakan anak untuk hal-hal positif. Dari hal kecil seperti membiasakan mematikan televisi kemudian sebelum magrib harus sudah ada dirumah melakukan sholat magrib. Jika anak tidak mendengarkan sekali dua kali masih orang tegur namun jika sudah berkali-kali tidak mendengarkan orang tua tidak segan-segan untuk beri hukuman bahkan memukul, namun jika sudah bermanin lupa waktu.

Dari hasil observasi dan wawancara diatas sudah terlihat bahwasanya orang tua sudah membiasakan seorang anak ke arah keselamatan latih batin dan akan lebih efektif jika didukung oleh system pembiasaan. Membiasakan anak untuk menerapkan kejujuran, saling menghormati, sopan santu, baik hati, ramah, dan menaati peraturan supaya anak memiliki karakter yang baik. sebagai gejala budaya maupun gejala sosial akan membentuk karakter anak menjadi lebih baik.

c. Metode Hikmah

Metode hikmah merupakan metode nasehat yang mana orang tua selalu menasehati anak agar tidak melakukan keburukan atau mengulangi kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan. Seperti halnya yang dikatakan Bapak Bukhari selaku ayah juga mengetakan dalam berkomunikasi ia menggunakan bahasa yang tegas, contohnya ketika menasehati anak orang tua menggunakan penekanan nada atau intonasi yang jelas.

“Saya memiliki anak laki-laki yang tergolong bandel, cara saya menasehatinya ketika ia melakukan kesalahan saya mengarahkan dengan bahasa yang jelas dengan nasihat yang lebih keras sebagai pelajaran agar tidak diulangi lagi contohnya memlototkan mata atau segera memberikan hukuman ketika dia masih melakukan hal yang salah padahal sudah diberi tau”.⁶⁸

Senada dengan pernyataan dari Bapak Bukhari, peneliti juga melakukan wawancara kepada Ibu Royana, yang mengemukakan sebagai berikut:

“Ketika saya berkomunikasi menasihati anak saya tentang hal-hal yang baik, terkadang tidak terlalu diperhatikan oleh anak saya. Saya merasa kewalahan karena anak saya itu bandel, sesukanya sendiri, jika diajak bicara baik-baik, dia seakan-akan mengiyakan, padahal setelah itu dia lupa. Ibaratnya masuk telinga kiri keluar telinga kanan. Tapi saya tetap memberi pengawasan terhadap anak saya, kalau mengajak anak itu biar gampang dengan di kasih hadiah agar dia semangat untuk sholat, atau pun ngaji kalau sudah dewasa nanti dia juga akan mengerti bahwa hadiahnya bukan lagi sekedar makanan ataupun mainan tetapi pahala yang besar dari Allah Swt, namanya anak-anak masih ditahap belajar saya sebagai orang tua harus sabar dalam mengarahkan”.⁶⁹

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Putra, selaku anak dari keluarga bapak Bukhari yang mengemukakan sebagai berikut:

“Setiap pulang dari sekolah, saya langsung pergi bermain, biasanya balapan sepeda sampai sore, orang tua sedikit melarang kalau sore selalu disuruh ngaji atau sholat kadang-kadang baru ngaji kalau dapat hadiah”.⁷⁰

Dari keterangan di atas, peranan komunikasi keluarga baik dengan bentuk komunikasi verbal dan komunikasi non verbal memegang peranan yang penting dalam menanamkan kebiasaan atau membentuk karakter yang baik pada diri anak. Ada beberapa hambatan di dalam meluangkan waktu kebersamaan orang tua dengan anak, sehingga orang tua tidak bisa mengawasi terus menerus karena waktu bersama anak sedikit. Dengan pengaruh

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Bukhari, Pada Tanggal 24 Agustus 2023.

⁶⁹ Wawancara dengan Ibu Siti Fatimah, Tanggal 23 Agustus 2023.

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Bukhari, Pada Tanggal 24 Agustus 2023.

lingkungan anak menjadi lupa lupa dengan waktu dan akhirnya berujung anak menjadi berani kepada orang tua. Kesibukan orang tua mengakibatkan intensitas pengawasan dengan anak sedikit apalagi orang tua tidak bisa mengawasi 24 jam. Oleh sebab itu orang tua harus berusaha sekuat tenaga untuk membagi waktu dalam membentuk karakter anak.

Apabila pengawasan yang nyata dapat memberikan manfaat untuk anak karena anak usia remaja cenderung kepada kebaikan, kesiapan fitrah, kejernihan jiwa. Dengan kata lain anak sangat mudah untuk menjadi baik dan terbentuk terbentuk karakter yang baik pula, Jika memang tersedia faktor lingkungan yang baik dalam rumah, sementara itu sistem mengatur waktu yang tersedia akan sulit jika hanya dilakukan di waktu malam saja. Namun juga harus diimbangi dengan waktu siang untuk mengawasi anak.

Adapun hasil wawancara dengan orang tua tersebut yang termasuk peran komunikasi keluarga orang tua terhadap anak dalam membentuk karakter. Ada berbagai macam-macam cara yang dilakukan oleh orang tua dalam penerapan komunikasi keluarga untuk meentukan karakter Islami anak di Gampong Limau Saring. Berdasarkan cara yang dilakukan berangsur-angsur karakter anak mengarah lebih baik Faktanya, anak sudah nurut, hormat terhadap orang tua, sopan, jujur, disiplin, melaksanakan sholat, mengaji, serta berdo'a ketika mau melaksanakan sesuatu dan berjabat tangan ketika mau bepergian.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Islami di Gampong Limau Saring, Kecamatan Labuhanhaji Timur, Kabupaten Aceh Selatan.

Dalam hubungan komunikasi keluarga antara orang tua dengan anak, tentunya ada beberapa hal yang menjadi hambatan dan pendukung tersampainya komunikasi tersebut kepada anak. Orang tua pasti mengalami banyak kendala dan dukungan dalam berinteraksi secara interpersonal dengan anak, orang tua harus memenuhi kewajibannya sebagai guru bagi anak-anaknya memberikan pengajaran mengenai sikap, perilaku yang baik dalam kehidupan masyarakat, namun belum tentu impian orang tua dalam mendidik anak tersebut tercapai dengan mudah. Setelah melakukan observasi dan wawancara dengan masyarakat, peneliti menemukan beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat komunikasi orang tua dalam keluarga dan anak dalam membangun karakter Islami di Gampong Limau Saring.

Adapun faktor pendukung komunikasi orang tua dengan anak yaitu adanya sikap terbuka. Sikap yang terbuka akan membuat anak merasa dipercaya, diperhatikan, dan diberikan haknya. Dengan sikap yang saling terbuka di antara kedua belah pihak, maka kedekatan akan terjalin, sehingga komunikasi atau interaksi akan sering dilakukan. Selain sikap terbuka, adanya kepercayaan dari anak kepada orang tua juga mempengaruhi faktor terjadinya komunikasi.

Anak yang percaya kepada orang tuanya akan senantiasa menceritakan apapun yang ditemuinya. Anak tidak segan menceritakan pengalamannya karena

ia percaya bahwa orang tuanya dapat menjadi pendengar yang baik. Hal tersebut akan menjadikan anak merasa nyaman dalam berinteraksi dengan orang tuanya.

Sedangkan faktor penghambat komunikasi interpersonal orang tua dengan anak dalam proses pembentukan karakter Islami anak di Gampong Limau Saring yaitu:

a) Pekerjaan orang tua dan kesibukan anak

Pekerjaan orang tua dapat menghambat komunikasi keluarga antara orangtua dengan anak, terutama ibu. Ibu memiliki peran yang utama dalam mendidik anaknya. Apabila seorang ibu terlalu sering bekerja, maka anak hanya mendapatkan waktu sedikit untuk berkomunikasi dengan anak. Seperti yang terjadi di Gampong Limau Saring, banyak sekali orang tua yang bekerja sebagai petani, pagi sampai petang selalu bekerja di kebun. Begitu juga dengan anak yang sibuk bekerja maupun sekolah full day dan sekolah di luar daerah. Sehingga komunikasi yang sangat jarang mengakibatkan pembentukan karakter Islami sulit dicapai.

b) Sebagian anak lebih suka membantah daripada mendengarkan

Lingkungan keluarga ternyata juga memiliki potensi menghambat komunikasi interpersonal dalam pembangunan karakter Islami anak. Adanya pembelaan dari salah satu atau beberapa anggota keluarga terhadap anak, membuat komunikasi anak dengan orang tua menjadi terhambat. Sebab, anak akan merasa memiliki tameng dan tidak perlu menakuti ancaman orang tuanya. Seperti yang dikatakan Ibu Karmila sebagai berikut:

“Anak saya biasanya membantah perkataan saya mbak, itu susahny. Nenek saya biasanya sering ikut campur saat saya memberikan pelajaran kepada anak saya. Mungkin nenek saya kasihan karena saya memberikan pelajaran, tetapi yang disayangkan adalah akibat dari pembelaan tersebut anak saya jadi mudah membantah dan enggan mendengarkan perkataan saya”.⁷¹

Kakek dan nenek biasanya memiliki rasa kasihan yang luar biasa.

Namun, apabila hal tersebut terus terjadi, maka anak membusungkan dada dan membuat anak tidak menghiraukan perkataan orang tuanya. Hal tersebut membuat proses pembentukan karakter Islami anak menjadi terhambat.

C. Analisis Data dan Pembahasan

Menurut teori Djmarah karakter Islami atau watak selalu identik dengan etika. yaitu kebiasaan yang kemudian kebiasaan itu terbentuk dari perilaku, perilaku terbentuk dari ucapan dan ucapan terbentuk dari pola pikir. Pola fikir seseorang akan berubah yang dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu keluarga dan lingkungan tempat ia bersosialisasi. Ketika berbicara tentang karakter itu sudah menjadi identitas, menjadi ciri dan sifat yang tetap dalam diri seseorang. Sebuah karakter yang Islami pastinya harus di dalamnya tertanam ilmu agama yang di berikan, seperti halnya karakter ilmu agama adalah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaikan dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan yang berlandaskan dengan al-Quran dan as-Sunah.

Karakter akan terbentuk melalui keteladan yang baik dalam berperilaku, pembiasakan untuk melakukan tindakan yang baik, dalam menjalankannya, dengan kecintaan, kesadaran, dan ikhlas. Maka peneliti akan menguraikan secara keseluruhan

⁷¹ Wawancara dengan Ibu Karmila, Pada Tanggal 24 Agustus 2023.

dari hasil penelitian yang mana telah peneliti sesuaikan dengan tujuan peneliti yaitu bagaimana proses komunikasi keluarga dalam Membentuk Karakter Islami Anak di Gampong Limau Saring Kecamatan Labuhanhaji Timur.

Dari hasil penelitian dan observasi yang sudah peneliti lakukan kepada informan bahwa penerapan komunikasi keluarga sangat penting untuk dilakukan dalam pembentukan karakter Islami anak, tujuan dari komunikasi keluarga untuk membujuk atau mempengaruhi, mengubah sikap maupun perilaku anak. Dalam proses pembentukan karakter Islami anak di Gampong Limau Saring terdapat berbagai cara yang dilakukan orang tua tua baik menggunakan bentuk komunikasi komunikasi verbal dan non verbal secara interpersonal.

Komunikasi interpersonal (antar pribadi) dalam membentuk karakter Islami dikalangan keluarga yang ada di Gampong Limau Saring ini dilakukan oleh anggota keluarga terutama orang tua dengan cara menyampaikan nasehat-nasehat baik kepada anaknya secara tatap muka saat bertemu anak-anak mereka di rumah maupun saat berjumpa di lingkungan sosial. Hal ini sesuai dengan makna komunikasi interpersonal itu sendiri yang menurut Muhammad sebagai suatu proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya.⁷² Bahkan Devito juga menyebutkan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan orang-orang yang bertemu

⁷² Muhammad, *Teori-teori Mengenai Komunikasi Antar Pribadi*. (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 5.

secara bertatap muka dalam situasi sosial informal yang melakukan interaksi terfokus melalui pertukaran isyarat verbal dan nonverbal yang saling berbalasan.⁷³

Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orangtua dalam membentuk karakter Islami anaknya di Gampong Limau Saring Kecamatan Labuhanhaji Timur ialah melalui metode pembiasaan, beberapa orang tua dalam membentuk karakter Islami anak tua membentuk karakter Islami anak dengan cara pembiasaan dari orangtua sendiri. Metode keteladanan, memberikan contoh dan metode hikmah dengan memberikan asehath-nasehat yang baik dengan mengkomunikasi menggunakan kata-kata yang halus dan tutur kata yang baik serta jelas dan juga memberikan hadiah terhadap anak jika anaknya sudah melakukan hal-hal yang baik, misalnya ngaji ataupun sholat. cara orang tua dalam membentuk karakter Islami anak Namun, masih terdapat juga orang tua yang mendidik anaknya dengan cara-cara yang kurang efektif masih ada orang tua yang mendidik anak sebagaimana orang tuanya mengasuh dulu, hal ini terlihat masih ada orang tua memarahi dengan menggunakan nada yang keras dengan kata-kata yang kasar dan memaksakan kehendak orang tua terhadap anaknya, dengan maksud dan tujuan yang baik yakni agar anak terbiasa dan memiliki karakter yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lingkungan Gampong Limau Saring menunjukkan bahwa peranan orang tua dalam membentuk karakter anak sangatlah penting dengan cara memberi dasar pendidikan, sikap dan keterampilan dasar seperti pendidikan agama, akhlak budi pekerti, sopan santun, kasih sayang dan dasar-dasar mematuhi peraturan dan menanamkan kebiasaan positif dan nilai-nilai

⁷³ Devito, *Komunikasi Antar Manusia*, (Pamulang: Karisma Publishing Group, 2011), hal. 30.

karakter yang baik. Dengan demikian untuk membentuk karakter anak dengan dimulai sejak dini karena pada saat itu anak mudah untuk menerima apa yang diajarkan dan diberikan oleh orang tuanya.

Orang tua mengajarkan nilai-nilai atau tingkah laku yang sesuai dengan norma adat, agama dan hukum. Mendidik anak dengan memberi pengajaran kepada anak mengenai hal-hal baik yang seharusnya dikerjakan oleh anak. Membiasakan anak untuk memiliki perilaku contoh yang baik agar bisa ditiru oleh anak dan menjelaskan dampak buruk yang akan jika melakukan perbuatan buruk. Kemudian ketika mendidik anak, orang tua mengutamakan kasih sayang agar anak menerima dengan baik apa yang diajarkan oleh orang tuanya.

Dalam proses pembentukan karakter Islami anak di Gampong Limau saring juga terdapat berbagai cara yang dilakukan orang tua tua baik menggunakan bentuk komunikasi komunikasi verbal dan non verbal, penggunaan komunikasi tersebut dapat dilihat dari metode pembiasaan, beberapa orang tua dalam membentuk karakter Islami anak tua membentuk karakter Islami anak dengan cara pembiasaan dari orang tuanya sendiri, dan metode keteladanan, memberikan contoh. Hasil dari penelitian ini yaitu penerapan komunikasi dalam keluarga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Dengan proses pembentukan karakter Islami yang dilakukan secara terus-menerus dimulai sejak anak masih kecil akan membuat anak terbiasa dengan sendirinya, dengan kebiasaan tersebut anak akan memiliki karakter baik yang dapat mendapatkan bekal untuk dirinya ketika dewasa.

Oleh karena itu kepada orang tua diharapkan dapat memberikan pengertian kepada anak dan mendidik anak dengan terbiasa menggunakan bahasa yang baik dan

sopan sehingga didengar baik tidak menyakiti dan terkesan tidak mendapat pengajaran oleh orang tuanya. Kebiasaan berbicara tidak baik dan tidak sopan biasa didapatkan anak ketika mendengar orang lain dan meniru menggunakan bahasa tersebut. Hasil dari penelitian ini yaitu penerapan komunikasi dalam keluarga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Dengan proses pembentukan karakter islami yang dilakukan secara terus-menerus dimulai sejak anak masih kecil akan membuat anak terbiasa dengan sendirinya, dengan kebiasaan tersebut anak akan memiliki karakter baik yang dapat mendapatkan bekal untuk dirinya ketika dewasa.

Komunikasi secara interpersonal yang dilakukan orangtua dalam membentuk karakter Islami anak di Gampong Limau Saring tersebut didukung oleh faktor adanya sikap keterbukaan dalam keluarga antara orangtua dan anak sehingga kedekatan dalam berkomunikasi terjalin dengan baik. Faktor pendukung lainnya ialah selalu adanya ketersediaan waktu luang pertemuan antara orangtua dengan anak di rumah dan dukungan tingkat pengetahuan agama orang tua dalam mendidik dan membentuk karakter Islam anak. Sedangkan faktor penghambat komunikasi interpersonal orangtua dengan anak dalam proses pembentukan karakter Islami anak di Gampong Limau Saring yaitu pekerjaan orang tua dan kesibukan anak dan sebagian anak terkadang suka membantah daripada mendengarkan nasehat orangtuanya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses komunikasi keluarga dalam membentuk karakter Islami di Gampong Limau Saring, Kecamatan Labuhanhaji Timur dilakukan secara interpersonal (antar pribadi) antara orangtua dengan anak dengan cara memberikan nasehat-nasehat dalam berperilaku baik, melalui keteladanan dalam berperilaku, pembiasaan dalam bertingkah laku baik serta memberikan pesan-pesan moral baik melalui pesan pengetahuan agama Islam.
2. Faktor pendukung komunikasi keluarga dalam membentuk karakter Islami di Gampong Limau Saring ialah adanya sikap keterbukaan dalam keluarga antara orangtua dan anak, ketersediaan waktu luang pertemuan antara orangtua dengan anak di rumah dan tingkat pengetahuan agama orang tua dalam mendidik dan membentuk karakter Islam anak. Sedangkan faktor penghambat yaitu pekerjaan orang tua dan kesibukan anak dan sebagian anak terkadang suka membantah daripada mendengarkan nasehat orangtuanya.

B. Saran

Agar kajian ini dapat terealisasikan, maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada orangtua, agar kedepannya terus meningkatkan upaya pembentukan karakter Islami di kalangan anak dengan memberikan pesan-pesan moral yang dapat membuat anak dapat berperilaku lebih baik sesuai nilai-nilai agama.
2. Kepada anak/remaja, agar meninggalkan kebiasaan dan perilaku tidak baik dalam masyarakat dengan mendengarkan dan melaksanakan secara baik nasehat-nasehat orangtua.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- Basrowi & Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi. Keempat*. Jakarta: Balai Pustaka, 2015.
- Departemen Agama RI. *Alqur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah, 2016
- Devito. *Human Communication: The Basic Course, Eleventh Edition*. USA: Pearson Education, 2015.
- Devito, *Komunikasi Antar Manusia*. Pamulang: Karisma Publishing Group, 2011.
- Effendy. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra. Aditya Bakti, 2016.
- Enjang A.S dan Encep Dulwahab, *Komunikasi Keluarga Perspektif Islam*. Cet. I; Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018.
- Faisal Sanafiah. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017.
- Fajar. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2019.
- Hadari Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Press. 2013.
- Harjani Hefni. *Komunikasi Islam*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2015.
- Idrus. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga, 2019.
- McMillan & Schumacher. *Research in Education*. New Jersey: Pearson Education, 2010.
- Moh. Kasiram. *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN Malika Press, 2010.
- Muhammad. *Teori-teori Mengenai Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Narwawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2017.

Perpustakaan Nasional RI. *Komunikasi dan Informasi: Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011.

Pupuh Fathurrohman. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 2013.

Rachmat Kriyantono, *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi: Filsafat dan Etika Ilmunya serta Perspektif Islam*. Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Sutarjo Adisusilo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada: 2014.

Syaiful Bahri Djarmah. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta: PT Rnika Cipta, 2020.

Try Mulyani. *Buku Pintar Orang Tua*. Surakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2018.

Wursanto. *Etika Komunikasi Kantor*. Yogyakarta, Kanisius, 2015.

Zuriah. *Metodologi Penelitian Sosial Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

B. Jurnal

Angraini, dkk, Pola Komunikasi Keluarga Orang Tua yang Bekerja Terhadap Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Sekolah Dasar (Studi pada Keluarga di Kecamatan Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Sumatera Utara), *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol 11 No 2. 2022.

Astir Miasari, Hubungan Antara Komunikasi Positif Dalam Keluarga dengan Asertivitas Pada Siswa SMP Negeri 2 Depok Yogyakarta, *E-Jurnal Fakultas Psikologi Jogjapress.com*, Vol. I No. I. 2018.

Astir Miasari, Hubungan Antara Komunikasi Positif Dalam Keluarga Dengan Asertivitas Pada Siswa SMP Negeri 2 Depok Yogyakarta, *E-Jurnal Fakultas Psikologi Jogjapress.com*, Vol. I No. I, 2012.

Damayanti Wardyaningrum, Komunikasi Untuk Penyelesaian Konflik Dalam Keluarga: Orientasi Percakapan dan Orientasi Kepatuhan, *E-Jurnal Al-Azhar Indoensia Seri Pranata Sosial* Vol. 2, No. I, 2013.

Dini Maryani Sunarya dan Dwi Prijono Soesanto, Komunikasi Keluarga Antara Orang Tua Dengan Anak Dalam Pembentukan Karakter Anak Yang Jujur, *Jurnal Sekretari & Administrasi (Serasi)*, Volume 16, No. 2. 2018.

Handayani, Peran Komunikasi antar Pribadi dalam Keluarga untuk Menumbuhkan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Visi PPTK PAUDINI*. Vol. 11. No. 01. 2016.

Jeffrey Oxianus Sabarua dan Imelia Mornene, Komunikasi Keluarga dan Pembentukan Karakter Anak, *International Journal of Elementary Education*. Volume 4, Number 1. 2020.

Muhammad Ma'arif, Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas (Input, Proses dan Output Pendidikan di Madrasah), Nidhomul Haq *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol 1 No 2. 2016.

Nurhanifah, Rizka Gusti Anggraini, Kiki Rahmayani Hasibuan, Ahmad Nazri Adlani, Pola Komunikasi Keluarga Orang Tua yang Bekerja Terhadap Pembentukan Karakter Islami AnakUsia Sekolah Dasar (Studi pada Keluarga di Kec.Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Sumatera Utara), *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* -Volume 11, Nomor 2. 2022.

Ramly dan Burhaman, Peran Komunikasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak yang Berakhlakul Karimah, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 3 (1), 2022.

Samrin, Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai), *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 9 No. 1. 2016.

Suryana dan Soesanto, Komunikasi Keluarga Antara Orang Tua dengan Anak dalam Pembentukan Karakter Anak yang Jujur, *Jurnal Serasi* Vol 16 No 2. 2018.

C. Skripsi

M. Wahyu, Pola Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Kepribadian Islami Anak Dikampung Sinar Harapan Rajabasa Jaya Kota Bandar Lampung, *Skripsi*, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Lampung: UIN Raden Intan, 2021.

Permatasari, Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Karakter Islami Anak di Padang Leban, Tanjung Kemuning, Kaur, *Skripsi*. Bengkulu: UIN Fatmawati Soekarno, 2022.

DOKUMENTASI

Gambar 1. Wawancara Salah Satu Masyarakat Desa Limau Saring



Gambar 2. Wawancara Salah Satu Masyarakat Desa Limau Saring



Gambar 3. Wawancara Salah Satu Masyarakat Desa Limau Saring



Gambar 4. Wawancara Salah Satu Masyarakat Desa Limau Saring



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: B.5130/Un.08/FDK/KP.00.4/12/2022

Tentang

Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Ganjil Tahun Akademik 2022/2023

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen,
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional,
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen,
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi,
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil,
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry,
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry,
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2022, Tanggal 17 November 2021

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr.: 1) Fairus, S.Ag., M.A PEMBIMBING UTAMA (Subtansi Penelitian)
2) Fajri Chairawati, S. Pd.I, M. A PEMBIMBING KEDUA (Teknik Penulisan)

Untuk membimbing KCU Skripsi:

Nama : Maiyus Sapriyanti

NIM/Jurusan : 170401094/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Judul : *Pembentukan Karakter Islami Anak Melalui Komunikasi Keluarga di Gampong Limsaring Kecamatan Labuhanhaji Timur, Kabupaten Aceh Selatan*

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN AR-Raniry Tahun 2022;

Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini

Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada Tanggal : 08 Desember 2022 M

14 Jumadil Awal 1444 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,



Kusmawati Hatta

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.

Keterangan:

SK berlaku sampai dengan tanggal: 08 Desember 2023